

Mutiara Nasehat
Thalhah bin Ubaidillah
radhiyallahu ‘anhu

[Indonesia – Indonesian – إندونيسي]

DR. Umar bin Abdullah bin Muhammad al-Muqbil

Terjemah : Muhammad Iqbal A. Gazali

Editor : Eko Haryanto Abu Ziyad

2015 - 1436

IslamHouse.com

من مواعظ طلحة بن عبيدالله
رضي الله عنه
« باللغة الإندونيسية »

الدكتور عمر بن عبدالله بن محمد المقبل

ترجمة: محمد إقبال أحمد غزالي

مراجعة: أبو زياد إيكو هاريانتو

2015 - 1436

IslamHouse.com

Muqodimah

Segala puji hanya untuk Allah Ta'ala, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi wa sallam* beserta keluarga dan seluruh sahabatnya.

Dia adalah salah seorang sahabat terkemuka, termasuk salah seorang yang dijamin masuk surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat dan beliau ridha kepadanya. Al-Faruq memasukkannya sebagai anggota majelis syura yang berjumlah enam orang saat menjelang wafatnya.

Dia adalah Thalhaf bin Ubaidillah bin Utsman bin Amar at-Taimy, Abu Muhammad, seseorang yang sejarah telah menorehkan biografinya dengan huruf huruf dari cahaya, bukankah dia yang memasang punggungnya untuk melindungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di saat perang Uhud? Sehingga punggung bagaikan punggung landak karena begitu banyaknya anak panah yang menancap padanya. Tangannya menjadi cacat (tidak bisa bergerak) karena melindungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* di saat perang Uhud. Karena itulah, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda tentang dia:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أَوْجَبَ طَلْحَةُ» [أخرجه الترمذي]

“Surga wajib untuknya.”¹

Apabila Abu Bakar *radhiyallahu ‘anhu* menyebutkan perang Uhud, ia berkata: ‘Semua itu adalah harinya Thalhaf.’

Ia menghadiri semua peperangan bersama Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan terbunuh pada tahun 36 H, dan usianya adalah 64 tahun.

Di antara mutiara nasehatnya –kendati tidak banyak– adalah:

«إِنَّا لَتَجِدُ بِأَمْوَالِنَا مَا يَجِدُ الْبُخْلَاءُ لَكِنَّا نَتَصَبَّرُ»

“Sesungguhnya kami mendapatkan pada harta kami seperti yang didapatkan oleh orang orang bakhil, akan tetapi kami berusaha bersabar.”

Maksudnya, sesungguhnya mencintai harta merupakan tabiat dan kesenangan jiwa, akan tetapi perbedaan di antara orang yang bakhil dan pemurah, di antara yang suka memberi dan menahan harta, adalah sabar dan mengenal hakikat harta, sesungguhnya ia akan pergi berlalu, dan sesungguhnya harta yang tersisa pada hakikatnya adalah yang diinfakkan hamba, bukan yang

¹ HR. At-Tirmidzi 1692

disimpannya. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* yang diriwayatkan al-Bukhari *rahimahullah* dari Ibnu Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «أَيُّكُمْ مَالٌ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا مِثْلَ أَحَدٍ إِلَّا مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ. قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ وَمَالٌ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ» [أخرجه البخاري]

“Siapakah dari kalian yang harta ahli warisnya lebih dicintainya dari pada hartanya sendiri? Mereka menjawab: ‘Tidak ada seorang pun dari kami kecuali hartanya lebih disukainya.’ Beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Maka sesungguhnya hartanya adalah yang dia berikan (sedekahkan) dan harta ahli warisnya adalah yang disimpannya.’”²

Sungguh biografi Thalhah *radhiyallahu ‘anhu* merupakan saksi langsung dari sikap pemurahnya dan merupakan bukti hidup bagi nasehat ini. Qabishah bin Jabir berkata: ‘Aku menyertai Thalhah, maka aku belum pernah melihat seseorang yang lebih pemurah darinya.’³

Dia tidak membiarkan seseorang dari bani Taim yang fakir kecuali ia menanggung biaya hidupnya, keluarganya,

² HR. Al-Bukhari 6442.

³ Mu’jam Shahabah karya al-Baghawi 3/255.

menikahkan yang belum kawin, melayani yang kesusahan, dan membayar yang punya hutang.⁴

Di antara mutiara nasehatnya adalah⁵:

«لَا تُشَاوِرْ بِخَيْلًا فِي صَلَاةٍ وَلَا جَبَانًا فِي حَرْبٍ وَلَا شَابًّا فِي جَارِيَةٍ»

“Jangan bermusyarah kepada orang bakhil dalam silaturrahim, Jangan minta pendapat kepada yang penakut dalam berperang, dan jangan bertanya kepada anak muda tentang masalah jariah (wanita muda).”

Maksudnya: apabila seseorang ingin musyawarah maka hendaklah ia memilih orang yang pas untuk musyarawarah dan jauhilah dari orang yang memiliki sifat yang bertolak belakang bagi perkara yang diminta pendapatnya, karena hasilnya sudah bisa diketahui sebelumnya.

Maka siapa yang meminta pendapat kepada orang bakhil dalam masalah memberi (sedekah) maka ia tidak akan memberi pendapat kecuali untuk menyimpan. Siapa meminta pendapat kepada orang yang penakut untuk ikut berperang, maka ia tidak akan memberikan saran kepadanya kecuali agar tidak pergi

⁴ Thabaqat Kubra 3/166.

⁵ Makarimul Akhlaq, al-Kharaithy 1/252.

dan menakutkan dari kematian yang tidak akan lebih cepat dan tidak lebih lambat yang takdirnya.

Karena inilah, sesungguhnya termasuk kesempurnaan akal seseorang adalah meminta pendapat dan orang yang diminta pendapatnya adalah yang sesuai, di mana dia dikenal memiliki hikmah dan cerdas serta punya pengalaman terhadap persoalan yang dimintai pendapatnya, sebagaimana yang dikatakan Luqmanul Hakim kepada putranya: 'Musyawarahlah kepada orang yang sudah berpengalaman, maka sesungguhnya ia memberikan kepadamu dari pendapatnya berdasarkan pengalaman yang telah dilewatinya dengan mahal, sedangkan engkau mengambilnya dengan gratis.'⁶

Sebagian ahli hikmah berkata: 'Siapa yang meminta pendapat, maka sesungguhnya dia menyandarkan kepada pendapatnya beberapa pendapat orang-orang yang berakal dan menggabungkan kepada dirinya akal orang-orang yang bijaksana. Pendapat pribadi sangat mungkin tergelincir, akal individu bisa jadi tersesat, dan dikatakan orang: Tidak rugi orang yang meminta pilihan (istikharah) dan tidak menyesal orang yang meminta pendapat.'⁷

⁶ Adabud Dun-ya wad Din, hal 303.

⁷ Adabud Dun-ya wad Din, hal 300